

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

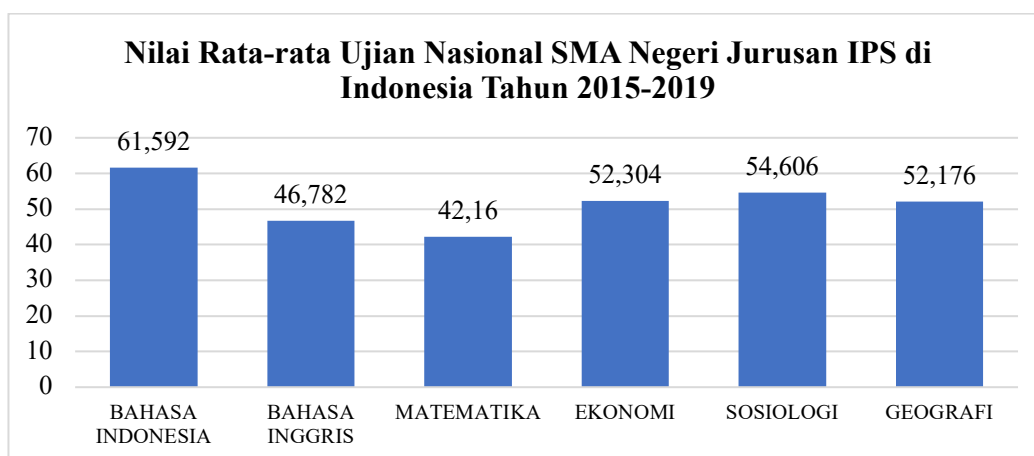
Gambaran pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diperoleh oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pembelajaran atau tahap dalam suatu program pembelajaran disebut dengan hasil belajar (Mann, 2004). Sejalan dengan Hamalik (2010) bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas proses pembelajaran yang telah dilalui dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Purwanto (2008) harapan ideal dari adanya hasil belajar yaitu peserta didik dapat memahami setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga memiliki dampak yang besar terhadap pengetahuan dan perubahan perilaku.

Kenyataan mengenai keadaan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini rendah dan masih memerlukan adanya perubahan dan perbaikan di dalamnya. Melalui data yang dipublikasikan *World Population Review* (2022), pada tahun 2021 tercatat bahwa Indonesia memasuki peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam *Education Rankings by Country 2022*. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia dalam bidang pendidikan masih kalah unggul dibanding dengan negara yang berada dikawasan Asia Tenggara dimana Singapura memasuki peringkat ke-21, Malaysia memasuki peringkat ke-38 dan Thailand berada di peringkat 46.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar merupakan satu dari beberapa hal yang penting dalam pendidikan suatu negara, dimana melalui proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Sudjana (2005) hasil belajar merupakan keterampilan yang ada pada peserta didik setelah mengikuti proses dan pengalaman pembelajaran. Hasil belajar seringkali menjadi tolak ukur dalam menentukan kesuksesan peserta didik pada kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Seringkali hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan, dimana hasil belajar dapat dilihat tuntas atau tidaknya peserta didik menempuhnya dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar di Indonesia dapat dilihat melalui

Ujian Nasional SMA. Ujian Nasional merupakan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. UN merupakan penilaian hasil belajar oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dan menjadi salah satu tolak ukur pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Berikut Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata Hasil Ujian Nasional SMA IPS pada tahun 2015 sampai dengan 2019.



Sumber: (Kemendikbud, 2019)

### **Gambar 1.1 Nilai Rata-rata Ujian Nasional SMA Negeri Jurusan IPS di Indonesia pada Tahun 2015-2019**

Rata-rata hasil Ujian Nasional SMA Negeri di Indonesia pada tahun 2015-2019 pada seluruh mata pelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional tergolong rendah yaitu di bawah 62, termasuk kepada mata pelajaran ekonomi yang mencapai 52,304. Nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi juga tergolong masih rendah dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lainnya. Sedangkan rata-rata nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri (IPS) di Kota Bandung adalah 57.45 yang juga termasuk ke dalam golongan yang rendah. Berikut rincian rata-rata hasil Ujian Nasional SMA Negeri di Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi dengan tahun 2015-2019.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung Tahun 2015-2019**

Nama Sekolah	Rata-Rata Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi				
	2015	2016	2017	2018	2019
SMA Negeri 1 Bandung	62,13	59,15	62,5	60,87	65,77
SMA Negeri 2 Bandung	68,36	57,27	61,3	55,77	68,13
SMA Negeri 3 Bandung	68,08	64,29	65	56,79	70,68
SMA Negeri 4 Bandung	60,02	57,5	59,46	57,5	54,76
SMA Negeri 5 Bandung	64,26	54,57	65,14	58,69	66,11
SMA Negeri 6 Bandung	58,42	49,67	54,81	50	52,6
SMA Negeri 7 Bandung	59,65	59,1	53,55	51,41	62,5
SMA Negeri 8 Bandung	61,46	69,94	67,81	57,2	68,46
SMA Negeri 9 Bandung	60,76	52,09	55,63	55,63	54,25
SMA Negeri 10 Bandung	61,24	61,5	57,22	53,14	52,72
SMA Negeri 11 Bandung	62,46	68,68	67,26	54,27	65,37
SMA Negeri 12 Bandung	59,04	56,19	69,38	53,4	62,67
SMA Negeri 13 Bandung	60,24	54,02	51,86	47,04	56,91
SMA Negeri 14 Bandung	61,12	57,67	54,19	50	57,2
SMA Negeri 15 Bandung	62,9	46,8	54,09	49,82	63
SMA Negeri 16 Bandung	60,44	58,4	54,4	53,08	60
SMA Negeri 17 Bandung	59,13	63,45	57,24	54,62	62,67
SMA Negeri 18 Bandung	60,23	62,55	53,75	54	50,76
SMA Negeri 19 Bandung	59,64	55,28	53,95	46,62	54,71
SMA Negeri 20 Bandung	59,81	45,68	63,18	47,5	61,25
SMA Negeri 21 Bandung	61,08	64,24	51,61	45,94	62,31
SMA Negeri 22 Bandung	59,4	43,6	62,05	55,31	62,03
SMA Negeri 23 Bandung	60,36	62,2	58,97	48,39	59,39
SMA Negeri 24 Bandung	60,74	51,88	67,14	53,75	63,84
SMA Negeri 25 Bandung	60,23	57,67	58,1	52,43	68,13
SMA Negeri 26 Bandung	61,42	61,99	54,2	50,8	61,25
SMA Negeri 27 Bandung	57,32	54,16	49,17	49,83	51,49
<b>Rata-Rata</b>	<b>60,69</b>	<b>57,76</b>	<b>57,65</b>	<b>52,08</b>	<b>59,07</b>

Sumber: (Kemendikbud, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional pada mata pelajaran Ekonomi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 60.69 menjadi 52.08 yang kemudian mengalami kenaikan menjadi 59.07 pada tahun 2019. Data juga menunjukkan bahwa seluruh SMA Negeri yang ada di Kota Bandung memiliki

hasil Ujian Nasional yang berkategori kurang mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Mengetahui keberhasilan peserta didik dalam hasil belajar dapat dilihat melalui adanya tindakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik yaitu salah satunya adalah Penilaian Akhir Semester. Nilai yang dihasilkan melalui PAS dapat berupa angka yang mana angka tersebut dapat diukur dengan adanya Kriteria Ketuntasan Minimal. Namun ada saja permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu tidak semua peserta didik dapat berhasil dan berprestasi dalam mendapatkan nilai yang diharapkan artinya ketika penilaian tersebut dilakukan, ternyata banyak peserta didik yang menunjukkan bahwa tidak mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai atau di atas dari KKM (Peteria & Suryani, 2016). Seperti halnya yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri di Kota Bandung. Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa nilai PAS peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Bandung pada tahun ajaran 2022 menunjukkan bahwa dari 25 sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 4.371 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 2.463 peserta didik yang mendapatkan hasil belajar di bawah nilai KKM sebanyak 2.463 dan hanya 1.908 peserta didik yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM.

**Tabel 1.2 Rata-rata Nilai PAS SMA Kelas X Negeri di Kota Bandung**

Wilayah	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai UAS Ekonomi	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Total Siswa Tidak Tuntas
A	SMAN 1 Bandung	71,57	132	67	458
	SMAN 2 Bandung	68,58	135	73	
	SMAN 15 Bandung	80,62	143	41	
	SMAN 19 Bandung	59,26	322	277	
B	SMAN 10 Bandung	44,80	49	48	193
	SMAN 14 Bandung	38,44	143	105	
	SMAN 20 Bandung	74,53	107	40	
C	SMAN 5 Bandung	84,00	177	0	170
	SMAN 7 Bandung	69,40	138	70	
	SMAN 8 Bandung	68,10	143	100	
D	SMAN 11 Bandung	44,98	178	176	303
	SMAN 22 Bandung	74,00	106	49	
	SMAN 4 Bandung	68,42	144	78	
E	SMAN 17 Bandung	67,04	141	78	264
	SMAN 18 Bandung	79,63	360	64	
	SMAN 6 Bandung	47,95	144	122	
F	SMAN 9 Bandung	42,46	165	153	282
	SMAN 13 Bandung	52,55	108	129	

Wilayah	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai UAS Ekonomi	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Total Siswa Tidak Tuntas
G	SMAN 12 Bandung	81,80	143	0	406
	SMAN 16 Bandung	60,46	214	156	
	SMAN 21 Bandung	67,36	72	47	
	SMAN 25 Bandung	71,28	427	203	
	SMAN 23 Bandung	60,14	315	192	
H	SMAN 24 Bandung	66,72	141	95	387
	SMAN 27 Bandung	71,81	224	100	
<b>Total</b>		<b>64,64</b>	<b>4371</b>	<b>2463</b>	<b>2463</b>

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung (data diolah)

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa 22 SMA Negeri di Kota Bandung memiliki rata-rata nilai PAS di bawah KKM pada mata pelajaran ekonomi, bahkan dapat dikatakan bahwa dari beberapa sekolah berada jauh di bawah nilai KKM. Nilai KKM yang terdapat di Kota Bandung adalah sebesar 75 dimana rata-rata dari keseluruhan SMA Negeri di Kota Bandung tidak mencapai nilai KKM. Dengan adanya data ini dapat dilihat bahwa nilai PAS rendah artinya pula adalah hasil belajar peserta didik SMA Negeri di Kota Bandung tepatnya pada mata pelajaran ekonomi rendah. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa wilayah A yang terdiri dari SMA Negeri 1 Kota Bandung, SMA Negeri 2 Kota Bandung, SMA Negeri 15 Kota Bandung, dan SMA Negeri 19 Kota Bandung menjadi wilayah yang memiliki peserta didik terbanyak yang tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKM pada mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 458 peserta didik. Hal ini tentunya menjadi kesenjangan fenomena yang akan diteliti.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik pada umumnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gagne (1989) bahwa dalam pembelajaran terdapat komponen yang penting yaitu kondisi internal dari peserta didik yang artinya adalah menjelaskan keadaan pada diri dan proses kognitif peserta didik itu sendiri, kondisi eksternal yang merupakan stimulus dari adanya lingkungan kelas peserta didik, dan hasil belajar sebagai gambaran dari informasi verbal, keterampilan, sikap dan siasat pada kognitif peserta didik. Sesuai pula dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2005) bahwa hasil belajar dipengaruhi adanya faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti adanya motivasi berprestasi peserta didik, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis, dan adanya penalaran formal. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor

yang ada pada luar kemampuan diri peserta didik termasuk kepada lingkungan belajar berupa iklim dalam kelas yang tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kualitas pengajaran.

Sesuatu hal yang mendorong suatu usaha pada seseorang yang dilakukan dengan sadar guna untuk mempengaruhi tingkah laku agar tergerak hati dalam melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu disebut dengan motivasi (Zamsir, Masi, & Fajrin, 2015). Maka dari itu menurut McClelland dalam Djiwandono (2002) menjelaskan bahwa motivasi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi yaitu adanya perjuangan seorang peserta didik untuk mencapai kesuksesan atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Pendapat ini didukung pula oleh Hawadi (2001) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi itu sendiri sebagai daya penggerak dalam diri peserta didik untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh peserta didik tersebut.

Krisis motivasi berprestasi dewasa ini banyak dibicarakan dan dibahas dalam kalangan guru dan tenaga kependidikan baik di dalam negeri maupun luar negeri terutama pada sekolah menengah. Berdasarkan pengalaman dari guru dan tenaga kependidikan bahwa adanya keraguan terhadap peserta didik dalam motivasi berprestasi dimana dengan menunjukkan adanya gejala instrinsik ataupun ekstrinsik yang menjadi faktor mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik. Faktor instrinsik ditunjukkan dengan adanya tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, dan potensi dasar yang dimiliki. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah faktor situasional, norma kelompok, serta resiko yang ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh. Djaali (2015). Dalam menghadapi krisis motivasi berprestasi peserta didik maka guru atau tenaga kependidikan seharusnya bersikap dalam memberikan solusi terhadap masalah ini. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan dan mengembangkan motivasi pada diri peserta didik dalam berprestasi (Winkel, 2004).

Sehubungan dengan pernyataan di atas bahwa adanya dukungan melalui penelitian yang dilakukan oleh Usman (2017); Ly, Degeng, Setyosari, & Sulton (2016); Jeffrey & Zein (2017); dan Usman, Marhum, Suriaman, & Pattu (2021)

menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar artinya adalah motivasi berprestasi memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar dimana semakin baik motivasi berprestasi yang diberikan kepada peserta didik maka akan semakin baik dan meningkat pula hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Sesuai dengan teori Gagne yang menyatakan bahwa adanya kondisi internal yaitu motivasi berprestasi yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora, Siregar, & Setiakarnawijaya (2022) dimana menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dan tidak terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah iklim kelas dimana menurut Hajerina (2017) pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi kepada guru dan peserta didik, antar peserta didik, maupun peserta didik dengan sumber belajar lainnya yang terjadi di dalam ruangan kelas, sehingga kualitas pembelajaran akan bergantung kepada perilaku guru dalam mengajar dan perilaku dari peserta didik itu sendiri dalam belajar di kelas yang menjadi refleksi dari sikap dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa suasana proses pembelajaran di kelas (iklim kelas) memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Suasana atau iklim kelas yang kondusif akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang ideal dimana pada akhirnya dapat mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran yang diharapkan. Namun, proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih berpusat kepada pendidik atau guru sehingga menciptakan pembelajaran cenderung berjalan satu arah saja. Selain itu pula, proses pembelajaran yang ada menjadi kurang bermakna ditambah dengan kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik secara baik dan benar. Kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya bukan hanya berpusat atau mementingkan materi dalam pembelajaran dan siapa yang mengajar, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan dan bagaimana dibentuknya iklim dalam kelas (Setiyadi & Loviansi, 2020).

Peningkatan dalam hasil belajar peserta didik diperlukan dengan adanya pengoptimalan dalam suasana atau iklim kelas yang kondusif agar dapat

memperlancar kegiatan pembelajaran. Iklim kelas menjadi faktor eksternal yang paling dominan dalam mempengaruhi dan menentukan hasil belajar peserta didik dimana kelas tersebut merupakan tempat terjadinya interaksi dari berbagai anggota kelas. Menurut Reilly & Lewis (1983) iklim kelas mengacu pada beberapa dimensi dalam psikologis dan sosial dalam kelas, contohnya adalah tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol dari guru, aktivitas dan juga dorongan yang terjadi dalam kelas. Sejalan dengan pendapat Hardinata (2009) menyatakan bahwa iklim kelas yang positif menyebabkan peserta didik akan merasa aman dan nyaman ketika memasuki ruangan kelas, dimana peserta didik akan mendapatkan perlakuan yang baik dan percaya akan mempelajari suatu hal yang berharga. Begitu pula dengan sebaliknya, apabila iklim kelas negatif tentunya menimbulkan rasa takut terhadap peserta didik dan menciptakan keraguan terhadap peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar yang baik dan benar.

Iklim kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar didukung penelitian yang dilakukan oleh Setiyadi & Loviansi (2020); Fithiadayati (2022); Agnedella & Agustyaningrum (2021); dan Hajerina (2017) dimana iklim kelas yang baik dan kondusif akan memiliki pengaruh yang baik pula terhadap hasil belajar, artinya adalah apabila iklim kelas baik dan kondusif maka hasil belajar akan baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah & Isnani (2017) bertentangan dengan penelitian lainnya, penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas memiliki pengaruh negatif terhadap hasil belajar artinya adalah iklim kelas yang baik ataupun buruk tidak akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan *empirical gap* dan *research gap* yang diuraikan, maka penelitian ini penting ditujukan untuk menguji **Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Iklim Kelas Terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A)**, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban atas adanya kesenjangan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai motivasi berprestasi dan iklim kelas terhadap hasil belajar peserta didik.



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum motivasi berprestasi, iklim kelas, dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A?
2. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi?
3. Apakah iklim kelas berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum motivasi berprestasi, iklim kelas, dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah A.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh iklim kelas terhadap hasil belajar ekonomi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dalam segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan baru, khususnya dalam hal mengenai pengaruh motivasi berprestasi dan iklim kelas terhadap hasil belajar siswa ekonomi serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
  - b. Sebagai acuan yang dapat digunakan dalam penelitian sejenis untuk selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama dalam menambah wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya dalam

hal pengaruh motivasi berprestasi dan iklim kelas terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

- b. Bagi pembaca, hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat guna sebagai media informasi mengenai pengaruh motivasi berprestasi dan iklim kelas terhadap hasil belajar ekonomi siswa baik secara teoritis maupun praktis.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS**

Bab ini menyajikan mengenai kajian pustaka yang menjelaskan landasan teori dan teori-teori yang mendukung, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mana mencakup objek penelitian, desain penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan, serta validitas dan reabilitas.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang mencakup deskripsi objek dan subjek penelitian, menguraikan hasil analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasannya.

### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun penelitian selanjutnya.